

Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Endang Sundari

SD IT Baitul Jannah
sundariendang1@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

Ditulis dalam Bahasa Inggris dan Indonesia, maksimal 150 kata, font Arial 10pt, spasi 1. Abstrak menguraikan latar belakang, tujuan, metode penelitian (jika penelitian), hasil kajian atau penelitian, dan simpulan. This study aims to increase students' interest and learning outcomes in mathematics learning by applying cooperative learning in the form of a fun group discussion method. The cause of the low activity and understanding of students in learning is the interaction of students in the learning process is still not optimal. The teacher dominates the activities more and considers students as parties who must be given knowledge. Real mathematics learning does not require students to memorize, in fact it is more forced to memorize. When dealing with problems related to calculations, students will have difficulty. The more basic competencies that must be mastered by students, the greater the difficulties experienced. Until finally considered as a lesson in mathematics is a subject that is difficult and boring, even scary. A learning that can give the impression of fun for students in learning, by increasing interest and student learning outcomes in mathematics subjects with the application of cooperative learning in the form of a fun group discussion method.

Keywords: Cooperative learning, discussion methods, interests and learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran kooperatif berupa metode diskusi kelompok yang menyenangkan. Penyebab rendahnya aktifitas dan pemahaman siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum maksimal. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan dan menganggap siswa sebagai pihak yang harus diberi ilmu. Pembelajaran matematika yang sesungguhnya tidak menuntut siswa untuk menghafal, pada kenyataannya lebih dipaksa untuk menghafalkan. Pada saat menghadapi soal yang berhubungan dengan perhitungan siswa akan mengalami kesulitan. Makin meningkat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa makin besar kesulitan yang dialami. Sampai pada akhirnya dianggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, bahkan menakutkan. Diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan kesan menyenangkan siswanya dalam belajar, dengan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran kooperatif berupa metode diskusi kelompok yang menyenangkan.

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif, metode diskusi, minat dan hasil belajar



PENDAHULUAN

Kualitas siswa salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran. Dengan prinsip peningkatan kualitas berbasis sekolah, maka pelaksanaan proses pembelajaran adalah dominan ditentukan oleh kreativitas guru. Guru diberi keleluasaan dalam menentukan suatu metode dan memilih strategi pembelajaran serta sistem penilaian berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan.

Program pembelajaran akan dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan apabila direncanakan dengan baik. Ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, yaitu tentang:

- 1.Materi apa yang akan disajikan,
- 2.Bagaimana cara menyajikan, dan
- 3.Bagaimana cara mengetahui bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung dan sejauh mana siswa dapat berhasil menguasainya.

Usaha peningkatan hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Kedua hal tersebut saling terkait, karena sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Hasil evaluasi akan memperlihatkan kualitas guru mengajar didalam kelas. Pengalaman belajar siswa diharapkan memberikan respon sehingga siswa dapat menggali ilmunya secara mandiri dan merasa tidak dipaksakan oleh guru untuk menerima begitu saja. Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menggembirakan bagi siswa . Pengalaman belajar juga dapat diperoleh secara kerja kelompok, karena kerja kelompok dapat membentuk sinergi dalam membentuk konsep dasar dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya untuk membuat siswa belajar, sedangkan mengajar atau teaching adalah membentuk siswa dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara bagaimana belajar (Joice dan Well, 1996). Belajar merupakan usaha seseorang untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses belajar terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Belajar yang bermakna terjadi apabila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu penyebabnya rendahnya mutu pembelajaran matematika tersebut adalah proses pembelajaran belum optimal, sehingga siswa belum menemukan konsep secara hakiki sebagai contoh penulis mengambil contoh pembelajaran Matematika di kelas V Jafar SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung.

Hal ini dapat diartikan sebagai kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa itu sendiri, guru, maupun sarana dan prasarana, bahkan metode guru mengajar belum menarik bagi siswa. Minat dan motivasi masih rendah, kinerja guru belum optimal serta sarana dan prasarana belum memadai atau cukup, sehingga menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran. aktivitas belajar siswa baru mencapai rata-rata 50. Pembelajaran matematika yang menggambarkan kurang efektif, dapat menyebabkan bertambahnya jumlah siswa yang kurang berminat dan kurang aktif dalam belajar. Minat siswa yang kurang dapat diamati pada adanya indikasi siswa kurang aktif dan tidak adanya interaksi antar siswa pada saat diskusi maupun menggali informasi.

Kesenjangan pembelajaran seperti yang terjadi di kelas V Jafar SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung tidak dapat dibiarkan, hal ini akan menyebabkan lebih terpuruknya hasil perolehan nilai siswa pada ulangan harian berikutnya dan dapat menyebabkan hasil nilai semesternya rendah. Guru sangat berperan dalam upaya meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Untuk meningkatkan minat belajar siswa guru berusaha mencari model pembelajaran

alternatif, sehingga suasana pembelajaran seperti yang diharapkan dan atmosfer kelas menjadi kondusif. Untuk itu proses pembelajaran matematika harus dipersiapkan serangkaian pengalaman belajar siswa berupa kegiatan nyata yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar siswa. Alternatif model pembelajaran yang dianggap sebagai obat dalam meningkatkan aktivitas belajar adalah model Pembelajaran Jigsaw. Pemilihan model tersebut dianggap dapat sesuai dengan indikasi yang tampak pada saat pembelajaran siswa seperti yang biasanya dilakukan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika

1. Pembelajaran Kooperatif

Konsep pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) bukanlah suatu konsep baru, melainkan telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Pada awal abad pertama, seorang filosofi berpendapat bahwa agar seseorang belajar harus memiliki pasangan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson dan Johnson dalam Ismail, 2002:12). Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebgaiian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Roger dan David Johnson dalam Lie (2002:30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok.

Untuk memenuhi kelima unsur tersebut harus dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok para peserta didik harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, peserta didik juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas.

2. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Menurut Stahl dalam Ismail (2002:12) bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah: Belajar dengan teman, Tatap muka antar teman, Mendengarkan diantara anggota, Belajar dari teman sendiri dalam kelompok, Belajar dalam kelompok kecil, Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat, Siswa membuat keputusan, dan Siswa aktif.

Sedangkan menurut Johnson dalam Ismail (2002:12) belajar dengan kooperatif mempunyai ciri: Saling ketergantungan yang positif, Dapat dipertanggungjawabkan secara individu, Heterogen, Berbagi kepemimpinan, Berbagi tanggung jawab, Ditekankan pada tugas dan kebersamaan, Mempunyai ketrampilan dalam berhubungan social, Guru mengamati, Efektifitas tergantung kepada kelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama, Kelompok siswa yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan belajar, dan Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

Menurut Ibrahim (2000:6) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajarnya, Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Tujuan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan yang hendak dicapai:

- a. Hasil belajar akademik
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Pengakuan adanya keragaman
Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok

B. Minat Belajar

1. Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek atau pribadi seseorang (Nasution, 1995:35).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003:2). Selanjutnya Winkel (1989:15) mengemukakan bahwa belajar pada manusia merupakan suatu proses siklus yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang bersifat

menetap/ konstan. Selain itu Sardiman (1992:22) menyatakan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya.

Dari uraian beberapa pendapat di atas maka dapat dirumuskan definisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang bersifat menetap

2. Pengertian Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Minat diartikan “Sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah keinginan”. Pada hakekatnya setiap siswa pasti memiliki keinginan kuat terhadap sesuatu hal dimana keinginan ini sangat mempengaruhi arah pemikiran, arah pemilihan sesuatu dalam pengambilan keputusan serta arah pengambilan program studi sehingga cita-citanya dimasa mendatang.

Pengertian diatas erat kaitannya dengan bimbingan karier siswa setelah menempuh pendidikannya. Agar cita-citanya dimasa mendatang tercapai, hendaknya siswa mengarahkan keinginannya sesuai yang menjadi pilihan sendiri, sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan keinginan dan dorongan yang kuat yang ada pada diri seseorang dan kesiapannya untuk menggapai sesuatu hal yang menjadi cita-citanya atau karirnya.

3. Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan cara berpikir yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang diberikan guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, seorang siswa dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan cara berpikir serta peningkatan kompetensi melalui proses belajar yang dilakukan (Muijs dan Reynolds dalam Supardi 2013: 83).

Beberapa pendapat tentang pengertian hasil belajar:

- a. Keller (Abdurrahman, 2009: 77) memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*). Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi atau nilai-nilai, harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional, rancangan dan pengelolaan kegiatan belajar, rancangan pengelolaan ulangan penguatan (*reinforcemen*) tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan. Suatu proses

yang dilakukan dengan usaha dan sengaja untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku.

- b. Sudjana (Abdurrahman, 2009: 80) menjelaskan bahwa hasil belajar dibagi atas tiga macam yaitu:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Berdasarkan pengertian dan pendapat para ahli tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar yang dapat mengarah pada perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap maupun keterampilan siswa. Jadi hasil belajar itu nampak setelah siswa mengalami proses belajar yang diukur melalui nilai yang diperoleh dari hasil tes hasil belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Munadi (Supardi, 2013: 84) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi:

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam lelah dan capek, tidak dalam cacat jasmani dan sebagainya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

2) Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah intelegensi, perhatian, minat dan bakat, dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Menurut Djamarah (2008: 176) faktor eksternal dibagi dalam dua faktor yaitu:

1). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi:

a. Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

b. Lingkungan sosial budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

2). Faktor Instrumental

Faktor instrumental meliputi:

- a. Kurikulum
Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus disampaikan dalam satu pertemuan kelas, guru belum programkan sebelumnya. Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik.
- b. Program
Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, maupun sarana dan prasarana.
- c. Sarana dan Fasilitas
Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Misalnya gedung sekolah sebagai tempat strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- d. Guru
Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas bahwa hasil belajar matematika sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang mencakup faktor fisiologis dan psikologis, kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap kondisi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika, apalagi belajar matematika membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi. Faktor eksternal mencakup faktor lingkungan dan instrumental, kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Lingkungan yang sangat gaduh membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, ruangan kelas yang kotor dan pengap membuat siswa tidak nyaman untuk belajar, sedangkan faktor instrumental seperti kurikulum, program, sarana, dan guru juga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Kreatifitas guru dalam merancang skenario pembelajaran sebagai penentu hasil belajar matematika siswa.

C. Hubungan penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika

Pada umumnya usia siswa SD berkisar pada umur 6 sampai dengan 12 tahun. Piaget (dalam Erman, 2001) mengemukakan bahwa pada usia ini siswa baru memiliki kemampuan berfikir konkrit, yang berarti bahwa mereka bisa belajar secara bermakna (meaningfull) jika menggunakan benda konkrit dari dunia mereka. Oleh karena itu, hindarilah pembelajaran yang sifatnya dominan verbal agar tidak verbalisme.

Pendapat lain, Bruner (dalam Erman, 2001) mengemukakan bahwa siswa akan belajar efektif jika memanipulasi benda konkrit, yang secara intuitif akan melekat pada diri siswa. Pembelajaran menurut Bruner dengan menggunakan **pendekatan spiral**, dimulai dari hal konkrit ke abstrak – dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks - dari hal yang mudah ke yang sukar. Ini berarti **bentuk spiral** tersebut vertikal dari bawah ke atas, mulai dengan diameter kecil dan makin membesar. Hal ini sesuai dengan kondisi kemampuan berfikir siswa SD yang masih konkrit dan sederhana.

Jika tidak demikian siswa akan merasa terbebani dengan pengajaran yang bersifat transmisi (searah). Ini akan berakibat fatal, karena pada saat berikutnya kondisi kognitif dan afektifnya terganggu sehingga akan menimbulkan kelelahan, ketidakmampuan, kebosanan, kekesalan, kekecewaan, ketakutan, dan stres. Pada tahap lanjut dari kondisi seperti ini muncullah perilaku acuh tak acuh, menghindar, bahkan membenci. Kondisi ini seringkali terjadi karena salah memandang siswa secara utuh, hal ini tidak disadari oleh guru, dan ini bukanlah pembelajaran tetapi lebih cenderung berpengaruh terhadap potensi siswa.

Menurut Ace Suryadi (Pikiran Rakyat, 09 Maret 2007:25) dikemukakan bahwa, kecerdasan anak akan berkembang pesat melalui interaksi intensif dengan lingkungan sekitar. Jika tidak, kecerdasan anak justru tidak akan berkembang, interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan komponen penting untuk melejitkan kecerdasan anak. Sedangkan Maman Djauhari (Kompas, 23 Februari 2007) membelajarkan anak tanpa didasari dengan pengalaman konkret dari dunia sekitarnya hanya mencapai tingkat mengetahui tanpa makna dan untuk dilupakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Minat diartikan "Sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah keinginan". Pada hakekatnya setiap siswa pasti memiliki keinginan kuat terhadap sesuatu hal dimana keinginan ini sangat mempengaruhi arah pemikiran, arah pemilihan sesuatu dalam pengambilan keputusan serta arah pengambilan program studi sehingga cita-citanya dimasa mendatang.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan cara berpikir yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang diberikan guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, seorang siswa dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan cara berpikir serta peningkatan kompetensi melalui proses belajar yang dilakukan (Muijs dan Reynolds dalam Supardi 2013: 83).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson dan Johnson dalam Ismail, 2002:12). Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagaimana besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ada hubungannya dengan minat dan hasil belajar matematika:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Pengakuan adanya keragaman

Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

- c. Pengembangan keterampilan sosial
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok

SIMPULAN

Sesuai rumusan masalah dengan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa Penerapan pembelajaran kooperatif berupa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2009). *Pembelajaran Inovatif Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Surakarta. Pusat Pengembangan dan Pelatihan Guru Profesional (P3GP).
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Baharudin dan Esa Nur W. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media Group.
- Muijs dan Reynolds dalam Supardi. (2013). *Hasil Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Basukiwibawa. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Depdiknas Dirjend.
- Djamarah. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Bina Aksara, Jakarta.
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak: Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nasution, S. (1982). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sardiman, A.M. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Grafindo Persada, Jakarta.